

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang dimiliki dan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.¹ Adapun pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.²

Menurut Soekamto, dkk dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen

¹ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 49

² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 4

dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.³

Model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti dikatakan Joyce dan Well dalam Andi Prastowo model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola pembelajaran tertentu secara sistematis.⁴

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Slavin dalam Etin Solihatin mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggota terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar

³ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2009), hal. 74

⁴ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 246

dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁵

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif akan melatih peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.⁶

Menurut Ricard. I. Arends, model *cooperative learning* ditandai adanya tugas-tugas, tujuan, dan *reward* yang *cooperative*. Artinya, peserta didik didorong untuk dapat mengerjakan tugas-tugas belajar secara bersama-sama dengan teman yang lainnya. Dengan demikian, pada dasarnya model pembelajaran kooperatif paling tidak ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti peningkatan prestasi akademik peserta didik, menumbuhkan jiwa toleransi pada peserta didik, menumbuhkan jiwa-jiwa peserta didik yang mau menerima perbedaan atau keberagaman, serta mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.⁷

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran

⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 4

⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 45

⁷ Muh. Irham dan Novan Ardy W. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 202

yang dirumuskan.⁸ Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam hal ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.⁹

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang peserta didik, dengan kemampuan heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, peserta didik diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Kemudian agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai hasil belajar secara maksimal yakni diberikan penghargaan. Penghargaan tersebut adalah

239 ⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Frenada Media, 2006), hal.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 30

untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana peserta didik beraktivitas.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat pengembangan kualitas diri peserta didik. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh dan memberi masukan di antara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Richard I. Arends, model pembelajaran kooperatif memiliki empat karakteristik, antara lain:¹¹

- 1) Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan-tujuan belajar
- 2) Tim-tim terdiri dari gabungan siswa-siswa dengan prestadi rendah, sedang dan tinggi
- 3) Apabila memungkinkan tim-tim terdiri dari siswa yang berbeda atas campuran berbagai jenis ras, budaya, dan gender,

¹⁰ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains di Sekolah SD/MI : Sebuah Pendekatan Teoritis dan Praktis*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 153

¹¹ Wijaya, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 202

- 4) Sistem pemberian hadiahnya (*reward*) berorientasi pada kelompok maupun individual.

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, penerimaan terhadap berbagai macam perbedaan latar belakang, dan mengembangkan ketrampilan sosial siswa, antara lain adalah: berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, atau bekerja dalam kelompok.¹²

Tujuan utama dalam penerapan model belajar kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyapaikan pendapat mereka secara berkelompok. Tujuan lain yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga ada unsur kerja sama untuk menguasai materi tersebut. Adanya kerja inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.¹³

¹² Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti Pendidikan Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 140

¹³ Trianto, *Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

d. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif

1) Saling ketergantungan

Ketergantungan positif berlangsung ketika anggota-anggota kelompok merasakan bahwa mereka berhubungan dengan satu sama lainnya dalam suatu cara dimana seseorang tidak dapat menegrjakannya kecuali bekerja bersama. Pengajar harus merancang dan mengkomunikasikan tujuan-tujuan dan tugas-tugas kelompok dalam cara-cara yang membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai pemahaman tersebut. Selanjutnya masing-masing anggota kelompok memiliki kontribusi yang unik untuk melakukan usaha bersama.

2) Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan inetraksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota dan hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.

4) Komunikasi antar anggota

Dalam hal ini peserta didik tentu dibekali dengan teknik berkomunikasi, menugaskan peserta didik dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bias bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, melainkan bias diadakan selang beberapa waktu. Setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi yang sering kali dengan bahan bacaan daripada verbal. Selanjutnya, peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik saat mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa

yang telah peserta didik pelajari dan member penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.¹⁴

Enam tahap pembelajaran kooperatif itu dirangkum pada tabel berikut:¹⁵

Tabel 2.1 langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan guru
Fase-1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase-2 : Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan transisi secara efisien.
Fase-4: Membimbing kerja kelompok dalam belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase-5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6: Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

f. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan.

Keunggulan tersebut di antaranya:¹⁶

¹⁴ Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 45-46

¹⁵ Muslis Ibrahim, et. all., *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Press, 2000), hal. 10.

¹⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.249

- 1) Membuat siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan keterampilan *memanage* waktu, mengembangkan rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas.
- 4) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik.
- 5) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberika rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:¹⁷

- 1) Peserta didik yang memiliki kelebihan, mereka akan meresa terhambat oleh peserta didik yang kurang memiliki kemampuan,
- 2) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah hasil setiap individu peserta didik,

¹⁷ *Ibid.*, hal. 250

3) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan model ini,

g. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.¹⁸ Pada dasarnya, *Numbered Head Together* merupakan varian dari diskusi kelompok.¹⁹ *Numbered Head Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pada model pembelajaran tipe *Numbered Head Together*, hal yang ingin disampaikan adalah bagaimana peserta didik mampu menerima berbagai pendapat yang diterima dan disampaikan oleh orang atau kelompok lain, kemudian menganalisisnya bersama, sehingga memunculkan pendapat yang paling ideal. Selanjutnya guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan materi tersebut.²⁰

¹⁸ Trianto, *Model – Model Pembelajaran...*, hal. 62

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 203

²⁰ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 218-19

Setiap peserta didik mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.²¹

Tujuan dari *Numbered Head Together* adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama peserta didik, *Numbered Head Together* juga bias di terapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.²²

h. Tahap-tahap Pelaksanaan Numbered Head Together

Tahap-tahap pelaksanaan *Numbered Head Together* pada hakikatnya hamper sama dengan diskusi kelompok, yang rinciannya adalah sebagai berikut:²³

- 1) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dan setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/ mengetahui jawabannya
- 4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

²¹ Bassrowi Sukidin dan Suranto, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 156-157

²² Huda, *Model-model Pengajaran dan pembelajaran...*, hal. 203

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 40

- 5) Teman yang lain memberikan tanggapan, kemudian guru menunjukkan nomor yang lainnya lagi.
- 6) Peserta didik diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

i. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Kelebihan NHT adalah:

- 1) Setiap peserta didik menjadi siap.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.²⁴
- 4) Peserta didik pandai maupun lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif.
- 5) Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk peserta didik dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
- 6) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.²⁵

Kekurangan NHT adalah:

- 1) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.
- 2) Peserta didik yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga menimbulkan sikap minder dan pasif dari peserta didik yang lemah.

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal, 90

²⁵ Suwarno, "Pembelajaran Kooperatif Jenis Numbered Heads Together" dalam <http://suwarnostatistik.wordpress.com>, diakses 20 November 2016

- 3) Pengelompokan peserta didik memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

2. Tinjauan Tentang Kerjasama Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.²⁶ Hal ini berarti dalam kerjasama, peserta didik lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

b. Cara Meningkatkan Kerjasama Peserta Didik

Untuk meningkatkan kerjasama peserta didik perlu dianjurkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kerjasama peserta didik diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda, untuk mengkoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus:²⁷

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain

²⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2011), hal. 24-25

²⁷ *Ibid*,... hal 55

- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

c. Indikator Kerjasama

Kerjasama peserta didik termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara peserta didik satu dengan yang lain. Sedangkan Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerjasama peserta didik dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok, antara lain :²⁸

- 1) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu
- 2) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban
- 3) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik
- 4) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah
- 5) Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Berikut ini ciri-ciri atau indikator kerjasama peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama peserta didik antara lain:

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok

²⁸ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis, Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hal. 44

- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya
- 7) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

3. Tinjauan Tentang Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

a. Pengertian Keaktifan

Kata aktif dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.²⁹ Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.

Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.³⁰ Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran.³¹ Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara

²⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar....*, hal. 17

³⁰ Ahmadi & Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 207

³¹ Hollingsworth & Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan Di Kelas*, (Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. 7

fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk proses analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam hal psikis dan emosi.³²

b. Ciri-ciri Keaktifan Peserta Didik

Kadar keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi peserta didik yaitu pembelajaran yang berkadar peserta didik aktif akan terlihat pada diri peserta didik akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dalam dimensi peserta didik ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas peserta didik.³³

Berikut adalah ciri-ciri keaktifan peserta didik sebagai berikut :

- 1) Keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya serta menampilkan berbagai usaha dalam kegiatan belajar³⁴
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar serta mengkomunikasikan hasil belajar
- 3) Menampilkan berbagai usaha belajar untuk mencapai keberhasilan kreativitas belajar

³² Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang : UNNES Press, 2004), hal. 75

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 75-76

³⁴ Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 207-208

- 4) Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan yang diperoleh.³⁵

c. Unsur Keaktifan

Menurut Dierdich yang dikutip oleh Nasution, Indikator aktivitas peserta didik dapat digolongkan menjadi delapan, yaitu :³⁶

- 1) *Visual Activities* yaitu membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan
- 2) *Oral Activities* yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi
- 3) *Listening Activities* yaitu mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato
- 4) *Writing Activities* yaitu menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin
- 5) *Drawing Activities* yaitu menggambar, membuat grafik, peta, pola, diagram
- 6) *Motor Activities* yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, meresapi, bermain, memelihara binatang, berkebun
- 7) *Mental Activities* yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan

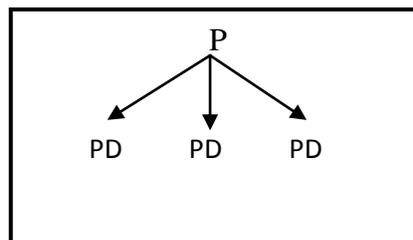
³⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar, Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 71-72

³⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995), hal. 91

- 8) *Emotional Activities* yaitu menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, senang, gugup.

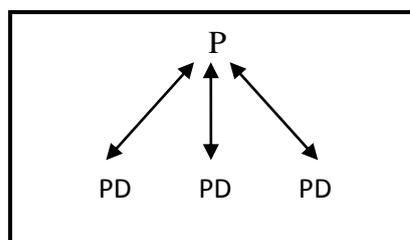
Keaktifan peserta didik dapat diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Jenis-jenis interaksi antara pendidik (P) dan peserta didik (PP) menurut Lingren digambarkan sebagai berikut:³⁷

- 1) Interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi hanya satu arah. Pendidik memberikan informasi kepada peserta didik tetapi tidak ada timbal balik dari peserta didik.



Gambar 2.1 Komunikasi Satu Arah

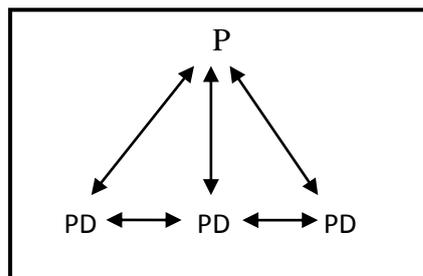
- 2) Interaksi antara pendidik dan peserta didik berjalan dua arah, tetapi antar peserta didik belum ada interaksi.



Gambar 2.2 Komunikasi Dua Arah

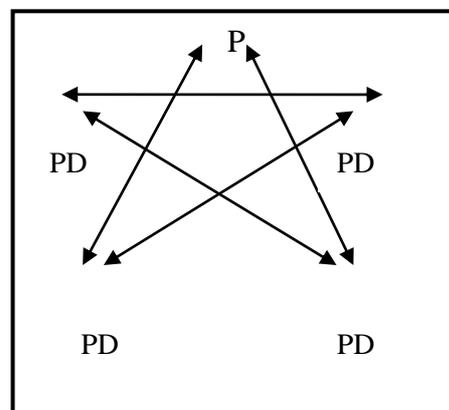
³⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 25

- 3) Interaksi pendidik dan peserta didik berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan pendidik sudah mendapatkan balikan dari peserta didiknya. Antara peserta didik sudah interaksi tetapi belum optimal.



Gambar 2.3 Komunikasi Bagi Pendidik dan Interaksi Antar Peserta Didik

- 4) Interaksi pendidik dan peserta didik berjalan dua arah. Setiap informasi yang disampaikan pendidik sudah mendapat balikan dari peserta didiknya. Antara peserta didik berinteraksi secara optimal.



Gambar 2.4 Interaksi Optimal Antara Pendidik dengan Peserta Didik dan antara Peserta Didik dengan Peserta Didik Lainnya

d. Aspek-aspek Keaktifan Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan peserta didik, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental

maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut meliputi :

1) Keberanian

Keberanian ini merujuk kepada keberanian peserta didik dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar.

2) Berpartisipasi

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

3) Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Keaktifan peserta didik itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dan lain sebagainya.³⁸

4) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Peserta didik yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

³⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 144

Keaktifan peserta didik tidak hanya diperlukan dalam kegiatan belajar di kelas saja, melainkan dalam kegiatan berkelompok peserta didik diharapkan dapat aktif, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut Hamalik, aktivitas belajar atau bisa disebut keaktifan belajar bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan melakukan aktifitas tersebut hasil belajar akan meningkat.³⁹ Artinya, jika keaktifan belajar meningkat maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat. Berdasarkan sumber yang didapatkan, menyatakan bahwa ada lima faktor hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yaitu : Stimulus belajar, Perhatian dan motivasi, Respon yang dipelajarinya, Penguatan, Pemakaian dan pemindahan.⁴⁰

Mengaktifkan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori peserta didik agar bekerja dan berkembang secara optimal.⁴¹ Keaktifan belajar peserta didik secara optimal akan terjadi ketika pendidik menyajikan materi berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai subjek pembelajaran.

³⁹ Hamalik, *Teknik Pengukuran...*, hal. 20

⁴⁰ Zaini, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 20

⁴¹ Mamol Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran : Menciptakan Ketrampilan Mengajar Yang efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media), hal. 170

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “ belajar”. Pengertian hasil atau product menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input fungsional.⁴² Hasil Belajar merupakan relasasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁴³

Hasil belajar merupakan perubahan hasil dan tingkah laku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku tersebut disebabkan karena dia mencapai penguasaan atau sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses interaksi tindakan belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar.⁴⁴

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menciptakan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya kedalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Ranah

⁴² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hal.44

⁴³ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), hal 102

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hal.

kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan kemampuan bertindak.⁴⁵

Ketiga ranah tersebut merupakan objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena ranah ini berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Meskipun demikian ranah afektif dan ranah psikomotorik tetap dinilai, tanpa dikesampingkan karena ketiga ranah tersebut satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini menunjukkan bahwa ranah kognitif tipe hasil belajar yang paling dominan.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang bercirikan sebagai berikut:⁴⁶

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa
- b) Menumbuhkan keyakinan akan kemampuan dirinya
- c) Hasil belajar yang dicapainya bermakna pada dirinya seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilakunya dan mengembangkan kreativitasnya.

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

⁴⁶ *Ibid*, hal. 56-57

- d) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh yakni mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik
- e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dengan demikian hasil belajar adalah suatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyantakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara baik.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.⁴⁷

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologi.

⁴⁷ Wijaya, *Psikologi Pendidikan ...*, hal.126

a. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani/fisiologis.

b. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.⁴⁸

2) Faktor-faktor eksogen/eksternal

Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan sosial

- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa.
- 3) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua,

⁴⁸ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal.19

demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat member dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

b. Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah:

1. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar akan terhambat.
2. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku panduan dan lain sebagainya.
3. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa), faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.

5. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Al-Quran dan Hadits

Menurut bahasa, kata Al-Quran mengandung arti: (1) mengumpulkan atau menghimpun, (2) membaca atau mengkaji. Jadi kata Al-Quran berarti kumpulan atau himpunan atau bacaan. Al-Quran menurut istilah ialah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah yang dinukil secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Nas.⁴⁹

Al-Quran adalah Kitab Suci (Kalam Ilahi) yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Ia berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Al-Quran adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya, ke-mutawatiran Al-Quran terjaga dari generasi ke generasi. Ke-Mutawatiran Al-Quran juga menjadikannya sebagai dalil yang qat'i (pasti). Menurut jumbuh ulama segala yang disampaikan secara mutawatir tidak mungkin diragukan lagi keabsahannya. Al-Quran dibagi dalam 30 juz, 114 surah, dan 6666 ayat.⁵⁰

⁴⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 63-64.

⁵⁰ Fahmi Amarullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 3

Menurut bahasa Al-Hadits artinya *Al-Jadid* artinya baru, *Al-Khabar* artinya berita, pesan keagamaan, pembicaraan.⁵¹ Al-Hadits adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad. Dapat di katakan suatu yang berupa berita itu berwujud ucapan, tindakan, pembicaraan, keadaan dan kebiasaan yang berasal dari Nabi Muhammad.

Secara istilah, Hadits menurut ulama ahli Hadits berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui secara diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi SAW. Sementara itu, menurut para ahli usul fikih, Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, atau takrir yang patut menjadi dalil hukum Syara'.

b. Karakteristik Pembelajaran Al-Quran Hadits

Mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Quran dan Hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Quran, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan Hadits-Hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk:

⁵¹ M. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2011), hal.1

1. Pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi, dan kesadaran diri.
2. Pengembangan kemampuan baca, tulis, hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Fondasi bagi pendidikan berikutnya.⁵²

Secara substansial mata pelajaran Al-Quran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Quran Hadits

Ruang lingkup pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Quran
2. Hafalan surat-surat pendek
3. Pemahaman kandungan surat-surat pendek

d. Fungsi Mata Pelajaran Al-Quran Hadits

- 1) Fungsi Al-Quran : Petunjuk bagi manusia, Sumber pokok ajaran islam,
Pengajaran bagi manusia

⁵² Rini Azzahra, "Karakteristik Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah", dalam <http://reyneeazzahra.wordpress.com/2013/02/05/karakteristik-pengelolaan-pembelajaran-al-qur'an-hadits-di-madrasah-ibtidaiyah>, diakses 03 Desember 2016

- 2) Fungsi Hadits : Sebagai penjelas bagi Al-Quran yang bersifat umum, Menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Quran, Menentukan hukum tersendiri.⁵³

e. Materi Surah An-Nasr

Surah an-Nasr termasuk Suah Madaniyah, yang diturunkan di kota Mekah. Meskipun turun di Mekah surah ini tidak termasuk surah Makiyah karena turun setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Surah ini dalam Al-Quran menempati urutan ke 110 dari 114 surah. An-Nasr sendiri artinya pertolongan. Surah ini diturunkan setelah surah at-Taubat. Adapun an-Nasr diambil dari perkataan *nasr* yang terdapat pada ayat pertama.

1) Lafad Surat an-Nasr

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

2) Terjemah surat an-Nasr

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,
2. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong

⁵³ Muhammad Afif, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Grafindo Media Pertama, 2008), hal. 7-8

3. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.

3) *Mufrodat* (Arti Kata)

Arti	Mufrodat
Apabila	إِذَا
Datang	جَاءَ
pertolongan Allah	نَصْرُ اللَّهِ
dan kemenangan	وَالْفَتْحُ
engkau melihat	رَأَيْتَ
Manusia	النَّاسَ
mereka masuk	يَدْخُلُونَ
Agama	دِينٍ
berbondong-bondong	أَفْوَاجًا
maka bertasbihlah	فَسَبِّحْ
Tuhanmu	رَبِّكَ
dan mohonlah ampun kepada-Nya	وَاسْتَغْفِرْهُ
sesungguhnya Dia (Allah)	إِنَّهُ
adalah Maha Penerima tobat	كَانَ تَوَّابًا

4) Kandungan Surat an-Nasr

Adapun pokok-pokok isi kandungan surat an-nasr adalah sebagai berikut.

- a. Surah an-Nasr menceritakan tentang kenangan umat Islam atas kaum kafir Qurisy Mekah. Peristiwa ini sering disebut Fathul Makkah (penaklukan kota Mekah) yang terjadi pada tanggal 10 Ramadhan 10 H. Nabi Muhammad dengan pertolongan Allah memperoleh kemenangan dapat memasuki dan menaklukkan kota Mekah dengan 10.000 pasukan.
- b. Janji Allah swt. memberikan kemenangan terhadap perjuangan Nabi Muhammad saw. Dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam terbukti.

- c. Semua keberhasilan dan kemengan yang dieproleh umat Islam adalah atas pertolongan Allah swt.
- d. Setelah memperoleh kemenangan, kita diperintahkan untuk bertasbih dan memohon ampunan kepada Allah swt.
- e. Allah maha penerima taubat bagi orang-orang yang mau bertobat atas dosa-dosanya.

6. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien, antara guru dan peserta didik harus beraktivitas. Peserta didik harus kreativitas yang tinggi dalam belajar mengajar, bukan hanya menunggu perintah guru. Dan gurupun harus mengajar dengan giat dan semangat tidak boleh dengan kemalasan. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas.⁵⁴

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.⁵⁵ Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan saling menghargai pendapat dan memberikan

⁵⁴ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 239

kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyapaikan pendapat mereka secara berkelompok. Tujuan lain yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga ada unsur kerja sama untuk menguasai materi tersebut. Adanya kerja inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.⁵⁶

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.⁵⁷ *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.⁵⁸

Pada model pembelajaran tipe *Numbered Head Together*, hal yang ingin disampaikan adalah bagaimana peserta didik mampu menerima berbagai pendapat yang diterima dan disampaikan oleh orang atau kelompok lain, kemudian menganalisisnya bersama, sehingga memunculkan pendapat yang paling ideal. Selanjutnya guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan materi tersebut.⁵⁹

Al-Quran Hadits merupakan salah satu mata pelajaran di lembaga sekolah yang bernuansakan Islam. Mata pelajaran Al-Quran Hadits adalah

⁵⁶ Trianto, *Model – model Pembelajaran Inovatif ...*, hal. 42

⁵⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 79

⁵⁸ Trianto, *Model – Model Pembelajaran...*, hal. 62

⁵⁹ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment...*, hal. 218-19

salah satu mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Quran dan Hadits dengan benar serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Quran, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan Hadits-Hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Secara substansial mata pelajaran Al-Quran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV di MI PSM Baran Mojo Kediri pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan Surah an-Nasr, maka akan disajikan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang sesuai pendekatan kooperatif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Tahap-tahap pelaksanaan *Numbered Head Together* pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok, yang rinciannya adalah sebagai berikut:⁶⁰

1. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dan setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM ...*, hal. 40

2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/ mengetahui jawabannya
4. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
5. Teman yang lain memberikan tanggapan, kemudian guru menunjukkan nomor yang lainnya lagi.
6. Peserta didik diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

Penerapan model ini dapat dimulai dengan peneliti membagi peserta didik menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota kelompok yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademik. Kemudian peneliti membagikan nomor kepada setiap kelompok dan setiap anggota kelompok mendapatkan nomor yang berbeda. Sebelum memulai kerja kelompok, peneliti menjelaskan cara bekerja kelompok menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu kepala bernomor yang mana setiap anggota kelompok dalam satu kelompok mendapatkan nomor yang berbeda. Ketika peneliti memanggil satu nomor secara acak, maka nomor yang dipanggil tersebut harus menyampaikan jawaban kepada kelompok lain (mewakili kelompoknya). Selanjutnya anggota kelompok lain yang memiliki nomor yang sama juga menyampaikan jawabannya, setelah itu peneliti menyimpulkan jawaban sehingga mendapatkan jawaban yang paling tepat.

Langkah selanjutnya peneliti membagikan soal kelompok yang harus didiskusikan oleh masing-masing kelompok. Peneliti memimpin jalannya diskusi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal yang belum dipahami. Setelah semua kelompok selesai, peneliti memanggil nomor secara acak, kemudian nomor yang dipanggil menyampaikan jawaban hasil diskusi kepada kelompok lain dan diikuti oleh kelompok lain yang memiliki nomor yang sama untuk menanggapi apakah jawaban sudah tepat atau belum. Selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan jawaban yang paling tepat. Begitu seterusnya sampai semua soal terjawab. Setelah selesai peneliti memberikan penguatan dan kesimpulan terhadap jawaban peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) telah mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Lutvia Kisma Wandani dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen Kidul Kota Blitar. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS. Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar peserta didik

mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 63,60 (ketuntasan belajar 84,21%). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Peserta Didik kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen Kidul Kota Blitar.⁶¹

2. Zuhrotun Hasikhah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Alqur’an Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Quran Hadits dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi Al-Quran Hadits. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 74,83 (ketuntasan belajar 53,33%), pada siklus II nilai rata-rata mencapai 88,67 (ketuntasan belajar 90%). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar Al-Quran Hadits siswa kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar.⁶²
3. Wiji Astuti dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan

⁶¹ Lutvia Kisma Wardani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen Kidul Kota Blitar*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁶² Zuhrotun Nasikhah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Hasil Belajar SAINS Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek”. Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penerapan model NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 72,08 meningkat menjadi 82,72 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar SAINS peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek.⁶³

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Lutvia Kisma Wardani: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestai Belajar IPS Siswa Kelas III MI Pesantren Tanggung Kapanjen Kidul Kota Blitar Tahun Ajaran 2012/2013”	1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT)	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 3. Subjek dan lokasi penelitian berbeda
Zuhrotun Nasikhah: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (<i>Number Had Together</i>) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Quran Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Kreceng Nglegok Blitar Tahun Ajaran 2012/2013	1. Menerapkan model pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) 2. Mata pelajaran Al-Quran Hadits	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. 2. Subyek dan lokasi berbeda
Wiji Astutik: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Number Head Together</i> (NHT)	1. Menerapkan model pembelajaran	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda

⁶³ Wiji Astutik, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SAINS Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan. 2012)

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SAINS Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012	<i>Numbered Head Together</i> (NHT) 2. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar 3. Subyeknya sama menggunakan kelas IV	2. Subyek dan lokasi berbeda
---	---	------------------------------

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan model kooperatif tipe *numbered head together*, namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu peserta didik kelas IV MI PSM Baran Mojo Kediri, serta mata pelajaran yang peneliti gunakan yaitu Al-Quran Hadits materi Surah an-Nasr dan tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

1. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di terapkan pada mata pelajaran Al-Quran Hadits materi Surah an-Nasr

peserta didik kelas IV MI PSM Baran Mojo Kediri maka akan meningkatkan kerjasama peserta didik.

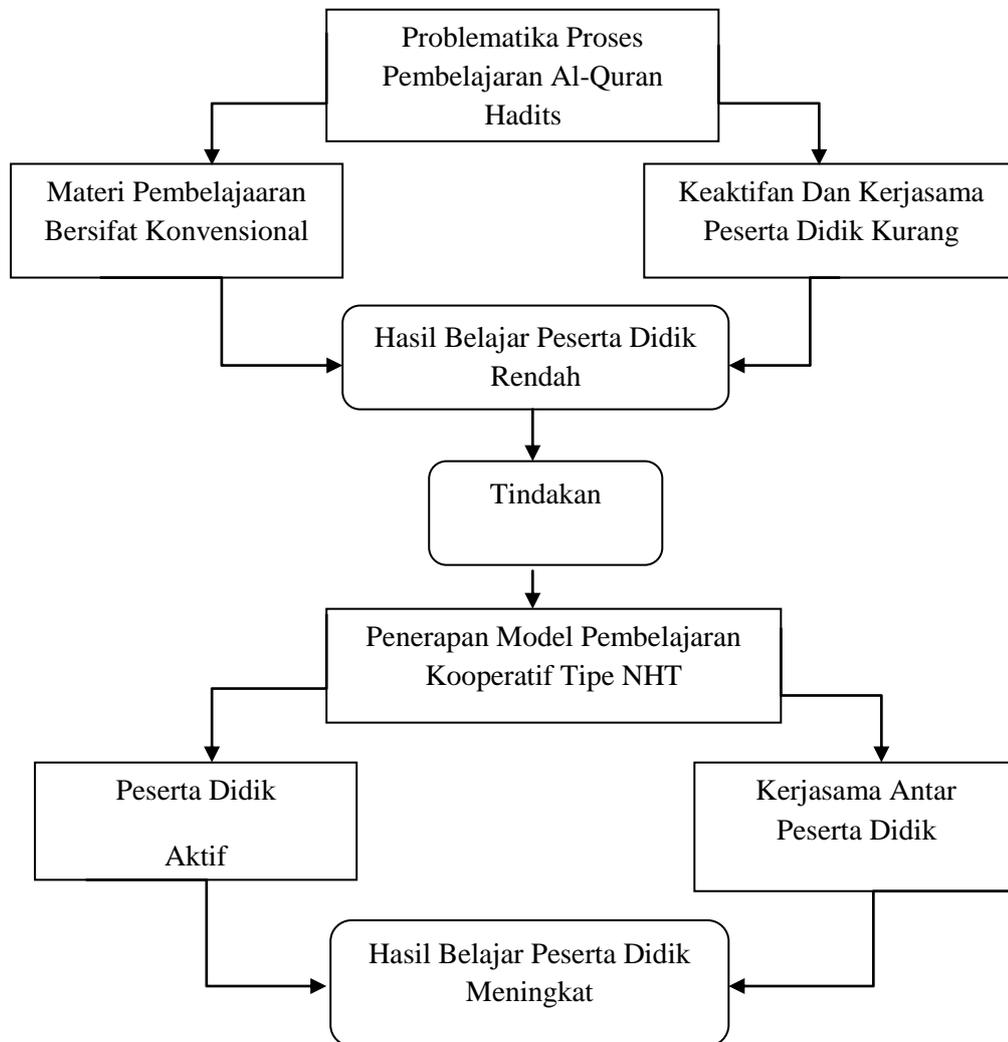
2. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di terapkan pada mata pelajaran Al-Quran Hadits materi Surah an-Nasr peserta didik kelas IV MI PSM Baran Mojo Kediri maka akan meningkatkan keaktifan peserta didik.
3. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di terapkan pada mata pelajaran Al-Quran Hadits materi Surah an-Nasr peserta didik kelas IV MI PSM Baran Mojo Kediri maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungna konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan berikut.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Model Pembelajaran kooperatif Tipe Numbered Head Together



Berulang dari pengamatan yang dilakukan di MI PSM Baran Mojo Kediri, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadits. Salah satunya adalah kurangnya keaktifan dan kerjasama antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni menggunakan

metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Peneliti menawarkan pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered head Together* (NHT). Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat peserta didik aktif dan kerjasama untuk belajar Al-Quran Hadits dan hasil belajarpun akan meningkat.